

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gambaran konsep pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan dan mengelola materi pembelajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah gambaran sistematis kerangka pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (M. S. Sarumaha, 2020). Model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman oleh pendidik dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berisi tujuan – tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Harefa & Sarumaha, 2020). Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun memiliki tujuan khusus.

Definisi diatas sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (2023) dalam (Sarumaha, 2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Beberapa pengertian menurut para ahli dalam mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai metode yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Musyawir, dkk 2022) :

Syaiful Sagala (dalam Nana Hendrapipta, 2021) Model pembelajaran mengonseptualisasikan tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis yang harus diikuti siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Kerangka kerja ini

berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pelajaran di kelas.

Trianto (dalam Nurhadifah, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah rancangan atau rencana yang digunakan untuk membuat pemahaman tentang pelajaran kelas atau tutorial. Model pembelajaran kelas juga mencakup tujuan, langkah-langkah dalam proses pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran. Model pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau sintaks pembelajaran, strategi, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan efisien sehingga mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara optimal.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran yang efektif menurut Yowelna (2024, hlm. 46) :

a. Relevan dengan tujuan pembelajaran

Model pembelajaran yang efektif harus mencakup aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Mengaktifkan siswa

Model pembelajaran yang efektif mampu mengaktifkan peserta didik dan memberikan motivasi untuk mereka belajar. Model pembelajaran yang konvensional cenderung kurang efektif karena peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Berfokus pada pengalaman siswa

Model pembelajaran yang efektif guru harus mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

- d. Memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Model pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari secara berulang – ulang.

- e. Menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran yang efektif harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung untuk menarik minat belajar mereka.

- f. Menyediakan umpan balik.

Model pembelajaran yang efektif harus menyediakan umpan balik. Hal ini berguna untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- g. Berbasis bukti

Model pembelajaran yang efektif guru harus memantau dan mengevaluasi selama kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang digunakan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Jenis – jenis Model Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model pembelajaran berbasis masalah peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang nyata atau fiktif. peserta didik diberikan masalah atau tantangan kemudian mereka menganalisis, merencanakan dan mengimplementasikan solusi yang tepat. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran.

- b. Model Pembelajaran Kolaboratif

Dalam model pembelajaran kolaboratif peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap

anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara efektif.

c. Model Pembelajaran Inquiri

Dalam model pembelajaran inquiri mengharuskan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban mereka sendiri.

d. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam model pembelajaran berbasis proyek peserta didik merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang mereka buat berdasarkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.

e. Model Pembelajaran Berbasis Game

Dalam model pembelajaran berbasis game digunakan sebagai simulasi untuk memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan. Sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik.

f. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Dalam model ini peserta didik berdiskusi kelompok dimana mereka membaca dan menulis bersama dan saling membantu dan memberikan umpan balik.

g. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi. Metode pengajaran yang digunakan dalam model ini yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

B. Kajian Teori Model Pembelajaran Inquiri

1. Pengertian Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri merupakan salah satu pendekatan yang membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. *Inquiry* dalam Bahasa Inggris yang berarti penyelidikan. Dalam konteks pembelajaran, inquiri merujuk pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk

bertanya, mencari informasi, mengelola data dan menarik kesimpulan sendiri.

Menurut Basyiruddin Usman dalam Nur Azmi dan Rosdiana (2022) pembelajaran inquiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis secara ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

2. Tujuan Model Pembelajaran Inquiri

Menurut Suid, dkk (2017) tujuan dari model pembelajaran inquiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang mereka pelajari.

Fathurrohman (2017, hlm. 104) tujuan model pembelajaran inquiri adalah peluang bagi peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada dalam diri mereka dengan proses berpikir reflektif dalam mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan umum model pembelajaran inquiri adalah membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan intelektual yang diperlukan dalam memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri dalam materi pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan jawaban sendiri dari masalah tersebut.

Manfaat model ini dalam pelajaran Pendidikan Pancasila sangat besar karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi serta penguatan karakter sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Jenis – jenis Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiry dibagi dalam empat bentuk metode yaitu *confirmation* atau *exploration inquiry* (inquiri terkonfirmasi atau

eksplorasi), *structured inquiry* (inquiri terstruktur), *guided inquiry* (inquiri terbimbing), dan *open* atau *free inquiry* (inquiri terbuka atau bebas). Berikut adalah penjelasan dari beberapa macam metode inquiri :

a. *Confirmation or Exploration Inquiry*

Dalam metode ini peserta didik mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang hasilnya telah mereka ketahui. Dalam metode ini peserta didik akan diberi pertanyaan dan metode cara mengerjakannya. Metode ini sangat efektif ketika tujuan dari pendidik adalah untuk mengingatkan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya, atau untuk mengajarkan pada siswa bagaimana melakukan sebuah Penelitian atau eksperimen (Lederman, J.S ,2010)

b. *Structured Inquiry*

Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode pertama, perbedaannya terletak pada peserta didik tidak mengetahui hasil dari pertanyaan yang diberikan, peserta didik dibiarkan mencari kesimpulan sendiri dengan menggunakan metode pengerjaan yang telah ditentukan oleh guru. peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis data sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan bukti data yang mereka miliki. (Bell, R & Banchi, H., 2008)

c. *Guided Inquiry*

Merupakan pembelajaran inkuiri yang telah direncanakan, diawasi, dan diintervensi. Dalam metode ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk mencari, memahami, dan menyelidiki materi pembelajaran. Siswa diberi masalah atau pertanyaan, tetapi siswa diberi kebebasan dalam menentukan metode atau solusi dari pemecahan masalah tersebut. Siswa memiliki peran lebih dibandingkan dua metode sebelumnya, mereka memiliki kesempatan untuk memilih materi, organisasi data, dan pendekatan analisis. (Lederman, J.S 2010)

d. *Open or free Inquiry*

Metode ini merupakan tingkatan tertinggi dari model inkuiri dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik. peserta didik mencari, memahami, dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran. dan

berperan penuh dalam pembelajaran yang mengharuskan mereka merumuskan masalah, mengembangkan metode Penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan juga membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Bell, R & Banchi, H., 2008)

4. Langkah – Langkah Kegiatan Model Pembelajaran Inqui

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiri, peserta didik harus mengikuti langkah – langkah pembelajaran agar dapat berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan.

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 201) berpendapat bahwa proses pembelajaran inkuiri mempunyai langkah – langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive sehingga dapat merangsang dan menngajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah untuk membawa peserta didik pada suatu peristiwa yang mengandung teka – teki. Melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang berharga untuk mengembangkan proses berpikir.

c. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji, namun hipotesis masih perlu di uji untuk mengetahui kebenarannya.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah kegiatan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data melalui percobaan atau eksperimen.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi berdasarkan pengumpulan data.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah bagian dari proses menjelaskan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sedangkan menurut Putri, Indrawati & Mahardika (2016) langkah-langkah model pembelajaran inquiri sebagai berikut :

a. Menyajikan pertanyaan atau masalah

kegiatan menemukan pengetahuan awal peserta didik melalui demonstrasi.

b. Mendorong dan merangsang peserta didik

Pada langkah ini peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya kepada kelompoknya.

c. Membuat hipotesis

Peserta didik sudah mengajukan jawaban dari masalah yang mereka temui dan diarahkan oleh guru untuk menentukan jawaban yang relevan berdasarkan pengumpulan data.

d. Merancang percobaan

Pada langkah ini peserta didik merancang percobaan eksperimen sesuai dengan langkah – langkah yang diminta oleh guru untuk menentukan jawaban berdasarkan masalah yang ditemui.

e. Melakukan percobaan

Melakukan percobaan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan melalui eksperimen yang dilakukan oleh kelompok masing – masing.

f. Mengumpulkan dan menganalisa data

Mengumpulkan dan menganalisa data merupakan langkah akhir dari model pembelajaran inquiri. peserta didik sudah menemukan jawaban yang relevan untuk membuktikan hipotesis tersebut apakah benar atau tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiri dapat diimplementasikan secara maksimal dengan memperhatikan suasana kelas yang responsif untuk mengundang peserta didik berdiskusi dalam melakukan eksperimen dengan mengikuti

langkah-langkah yang ada, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan temuan yang mereka peroleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

5. Kelemahan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan untuk guru dalam proses pembelajaran karena memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan menurut Shoimin (2014, hlm. 86) diantaranya:

a. Keunggulan

- 1) Model inquiri merupakan strategi pembelajaran yang berfokus mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.
- 2) Model ini memberikan ruang kepada peserta didik lebih leluasa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model ini merupakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan abad 21 karena model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

b. Kelemahan

Model pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan dikelas yang mempunyai jumlah peserta didik yang banyak karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun pendapat dari Sanjaya (2006, hlm. 20) kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran inquiri sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran pada model inquiri menekankan pada tiga pengembangan aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor.
- 2) Peserta didik diberikan ruang untuk belajar sesuai gaya belajar mereka.

- 3) Model inquiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya perubahan.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata – rata.

b. Kekurangan

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Dalam model pembelajaran ini sulit merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) mengimplentasikan model pembelajaran ini memerlukan banyak waktu sehingga sulit menyesuaikan dengan waktu pada jadwal mata Pelajaran yang telah ditentukan.
- 4) Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik yang mampu menguasai materi pembelajaran sehingga sulit diimplentasikan oleh setiap guru.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inquiri lebih menekankan tiga aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan tujuan tercapai, namun kekurangan pada model pembelajaran inquiri ialah kurang efektif jika diterapkan pada setiap peserta didik karena kemampuan berpikir kritis dan kreatif setiap peserta didik tidak sama.

C. Kajian Teori Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Salah satu tujuan pendidikan di abad 21 adalah mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, salah satunya keterampilan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Nur Alami dkk., (2021) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang tinggi dalam memecahkan suatu

masalah secara rasional. Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah, yaitu tahap klarifikasi, tahap asesmen, inferensi, dan strategi.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang fokus pada hal-hal yang masuk akal, yaitu menghubungkan fakta lama dengan fakta baru agar bisa membuat keputusan yang tepat (Aida *et al.*, 2019).

Berpikir kritis adalah sekumpulan standar dan cara yang digunakan untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi sesuatu. Proses yang menekankan pada dasar keyakinan yang logis dan rasional (Dermawan, 2023).

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses yang disiplin dan cerdas, melibatkan tahapan seperti merencanakan, menerapkan, menganalisis, menyatukan, dan mengevaluasi dengan aktif serta memiliki keterampilan yang didapat dari pengamatan, pengalaman, refleksi, berpikir logis, atau berkomunikasi dan berfungsi sebagai pedoman untuk membangun kepercayaan dan tindakan.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam memecahkan sebuah masalah. Berikut karakteristik berpikir kritis menurut (Aybek & Aslan, 2016., hlm. 94) :

- a. Mengetahui masalah.
- b. Menemukan cara-cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah-masalah.
- c. Mengumpulkan dan Menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang ingin dinyatakan.
- e. Menggunakan Bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- f. Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan.
- g. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- h. Menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- i. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman.

- j. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ongesa (2020, hlm. 181) yang ditulis kembali ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal secara rinci bagian keseluruhan masalah.
- b. Ahli mendeteksi masalah.
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan.
- d. Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- e. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi.
- f. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- h. Mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- i. Dapat membedakan antara kritik membangun dan merusak.
- j. Mampu mengidentifikasikan pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.
- k. Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengenali, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menemukan pokok utama dari suatu masalah, serta dapat menjelaskan hubungan antara penyebab dan akibat dari suatu pertanyaan.

3. Indikator Berpikir Kritis

Bashit & Amin (2017, hlm. 93) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis dikelompokkan ke dalam lima indikator yaitu :

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
- c. Membuat kesimpulan (*inferring*)
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*)
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Menurut Ennis (Khasanah & Ayu, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator keterampilan berpikir kritis yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai berikut :

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Mengetahui informasi dengan baik dengan menggunakan sumber yang mempunyai kredibilitas.
- d. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- e. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- f. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

4. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

a. Tujuan berpikir kritis

1) Meningkatkan kualitas pemikiran

Berpikir kritis membantu individu untuk menganalisis informasi lebih teliti, mengidentifikasi dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

2) Meningkatkan pengambilan keputusan

Dengan berpikir kritis, seseorang bisa membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan fakta dan analisis yang cermat.

3) Meningkatkan pemecahan masalah

Berpikir kritis membantu individu untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi dan memilih yang paling tepat.

b. Manfaat berpikir kritis

1) Pengambilan keputusan yang lebih baik

2) Memecahkan masalah secara efektif

3) Pemahaman yang lebih mendalam

4) Komunikasi yang lebih efektif

5) Kemandirian

6) Meningkatkan kreativitas dan inovasi

7) Mengurangi kesalahan

8) Mencegah manipulasi dan penipuan

9) Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.

5. Hubungan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam proses pembelajaran guru memainkan peran yang sangat penting guna kemajuan berpikir kritis siswa. Tugas guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting, karena berpikir kritis merupakan keterampilan yang membantu siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara objektif dan logis.

Menurut Hasyim *et al.*, (2014) Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Fenomena seperti ini sering dialami oleh guru sebagai pendidik. Kadangkala siswa kurang berpikir kritis selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang efektif.

Model pembelajaran yang sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelidikan dan penemuan oleh siswa. Selaras dengan hal itu menurut Sugianto *et al.*, (2020) Model pembelajaran inkuiri adalah cara mengajar yang bisa meningkatkan kemandirian belajar murid di Sekolah.

Model pembelajaran inkuiri ini memposisikan murid untuk bertambah luas daya pikir secara matang. Murid dalam model ini, siswa diharapkan aktif terlibat dalam menggali informasi, mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan mencari solusi melalui proses yang sistematis. Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan Penelitian secara mandiri.

Melihat masalah yang melatar belakangi proses pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan Tujuan kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPkn, menjadikan model inquiry sebagai sebuah solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis penggunaan model pembelajaran ini menjadikan saling berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu keterampilan berpikir kritis, “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi prantara yang paling tepat untuk peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya” (Cahyono, Sukarlina, Mulyana, 2021, hlm. 162).

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat ini semoga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan sekaligus menjadi penunjang kualitas ruang pendidikan yang efektif dan terbuka sehingga interaksi antar kedua berlangsung dan peserta didik dapat memahami setiap konsep materi yang diajarkan.

D. Kajian Teori Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Danim (dalam Hidayat & Abdillah., 2019, hlm. 91) peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan psikomotor (gerak otot/campuran).

Sedangkan menurut Hasbullah (dalam Hidayat & Abdillah., 2019, hlm. 91) berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa

adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Hal tersebut karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Selanjutnya Ahmadi (dalam Hidayat & Abdillah., 2019, hlm. 91) mengemukakan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang tengah menjalani proses pendidikan untuk menumbuhkan semua kemampuannya melalui aktivitas belajar dalam jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan yang tertentu. peserta didik memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang masih harus ditingkatkan melalui arahan, pengembangan, dan pengalaman belajar yang tepat.

2. Karakteristik Peserta Didik

Berikut adalah karakteristik yang ada dalam peserta didik adalah :

a. Kognitif

Kognitif merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pengajaran dalam mengerti suatu peristiwa lalu mencapai pemahaman. Kognitif juga diartikan sebagai seluruh tindakan mental yang memungkinkan seseorang untuk mengaitkan, mengevaluasi, dan merenungkan suatu kejadian, sehingga individu tersebut bisa mendapatkan ilmu selanjutnya.

b. Afektif

Saftari & Fajriah, (2019) menyatakan bahwa kemampuan afektif sangat berkaitan dengan ketertarikan dan sikap yang bisa muncul dalam bentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, rasa percaya

diri, kejujuran, menghormati pandangan orang lain, serta kemampuan dalam mengontrol diri

c. Psikomotor

Merupakan kemampuan yang lebih menekankan pada keterampilan motorik seseorang.

E. Kajian Teori Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan kepribadian yang bermoral dan berwawasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila menurut Hartati (2018) adalah mata pelajaran yang mendidik dan melatih dalam perkembangan karakteristik peserta didik.

Menurut Pangalila (2017) yang dimaksud dengan pendidikan Pancasila ialah mendidik warga negara yang baik dengan cara melatih perbedaan dengan menghargai perbedaan di lingkup budaya Indonesia menjadi suatu keanekaragaman.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pancasila

Adapun tujuan dari Pendidikan Pancasila sebagai berikut :

- a. Mendorong setiap individu untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mendorong terwujudnya kehidupan yang adil dan beradap
- c. Mendukung terwujudnya persatuan bangsa.
- d. Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan diri sendiri atau golongan.
- e. Mendukung usaha terwujudnya keadilan social dalam kehidupan bangsa.

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggungjawab dan bertidak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggungjawab dan bertidak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Ida Rohayani, dkk, 2022 hlm. 3)

Pendidikan Pancasila berfungsi dalam meningkatkan kualitas individu Indonesia yang memiliki keterampilan hidup untuk diri sendiri, lingkungan, bangsa dan negara. Nu'man Soemantri (2001, hlm. 166) menjelaskan bahwa peran Pendidikan Pancasila adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan Penelitian ilmiah dan psikologis, dengan tujuan memudahkan proses belajar bagi siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai moral Pancasila serta pengetahuan kewarganegaraan. Ini bertujuan untuk mendukung visi pendidikan nasional yang dicerminkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila

Menurut Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup pendidikan pancasila meliputi sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa;
- b. Norma, hukum, dan peraturan;
- c. Hak asasi manusia;
- d. Kebutuhan warga negara;
- e. Konstitusi negara;
- f. Kekuasaan dan Politik;
- g. Pancasila;
- h. Globalisasi;

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-Penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dilakukan oleh Siska Ernawati, Yudi Rinanto, Marjono (2018) Berdasarkan hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA 3 SMAN 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Persentase peningkatan tiap aspek kemampuan berpikir kritis yaitu: aspek interpretasi 30,30%; aspek analisis 36,36%; aspek evaluasi 41,67%; aspek kesimpulan 31,82%; aspek penjelasan 37,88%; dan aspek pengaturan diri 24,25%.

Mochammad Bagas Prasetyo, Brilliant Rosy (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran administrasi umum kompetensi dasar memahami fungsi-fungsi manajemen. Penggunaan model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa mampu memahami materi dengan baik, berperan aktif selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterbatasan penulisan artikel ini tidak dilakukan langsung di lapangan karena situasi pada saat ini, sehingga artikel ini hanya melalui analisis dan menggunakan teori dari jurnal pendukung dan dari buku yang berpengaruh pada model pembelajaran Inkuiri.

Parwati, Rapi, Rachmawati, (2020) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA. Hasil Penelitian ini secara empiris sejalan dengan hasil Penelitian Fadilah *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Penelitian Sa'adah dan Kusasi (2017) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa. Penelitian Sitorus *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap sikap ilmiah siswa jika dibandingkan dengan model inkuiri bebas dan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang disebar pada akhir siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 114, 11 yang berada pada kategori positif. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah dilakukan. Tanggapan positif ini menandakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing tergolong efektif diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang teridentifikasi di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Kuta. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila tanggapan siswa minimal berada pada kategori positif. Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada momentum, impuls, dan tumbukan serta getaran harmonis memberikan pengalaman yang lebih bagi siswa dan siswa menjadi memahami konsep yang diberikan.

Dina Alya Khoirudin, Ujang Jamaludin, Febrian Alwan Bahrudin (2023) pada temuan menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri model pelajaran inquiry memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Gep Rianto, Reza Hanafi, Gusmaneli (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, strategi pembelajaran inkuiri terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang

dilakukan di Sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS dan matematika. Misalnya, peningkatan nilai rata-rata berpikir kritis siswa dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan adanya kemajuan yang nyata, dengan persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 72% menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas bertanya, mengamati, dan menganalisis secara sistematis mampu melatih siswa untuk berpikir kritis secara lebih baik.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai struktur yang dirancang. Pemikiran dapat dipahami sebagai ide atau konsep yang dimiliki oleh individu untuk disampaikan dalam suatu perbincangan atau studi. Menurut Sugiyono (2018), kerangka berpikir adalah elemen krusial dalam Penelitian ilmiah. Konsep ini mendukung peneliti dalam merumuskan masalah Penelitian, merencanakan metode Penelitian, mengumpulkan serta menganalisis informasi, dan menyampaikan hasil Penelitian dengan cara yang terorganisir.

Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (2009) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

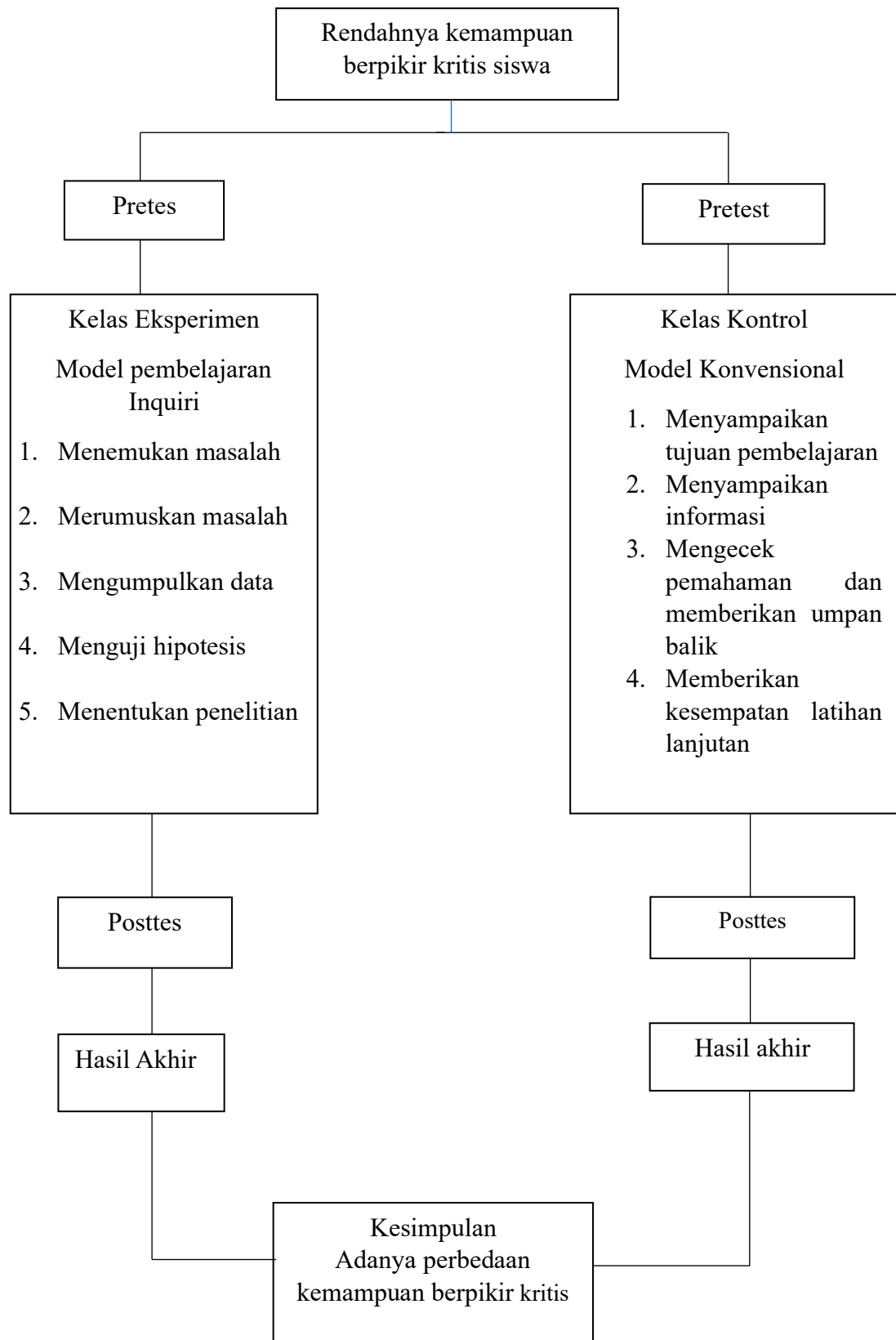
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Akibatnya peserta didik menjadi lebih banyak diam dan membuat proses pembelajaran yang berlangsung menjadi pasif. Akhirnya mengakibatkan hasil belajar dalam kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Maka dari itu, upaya dari siswa dan guru diperlukan jika ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari permasalahan yang ada di dalam Penelitian ini, maka penulis mengupayakan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri. Salah satu model yang bisa digunakan bagi para pendidik untuk memastikan bahwa

proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan adalah Pembelajaran Inquiri. Pada model ini mengajarkan peserta didik untuk mengorganisir pengetahuan mereka sendiri tentang masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Dalam materi model pembelajaran ini, peserta didik di sajikan dengan masalah nyata kemudian di ikuti dengan proses pencarian informasi yang berpusat pada *student centered*.

Model pembelajaran inquiri pada Penelitian ini yaitu metode untuk mengajarkan peserta didik bagaimana memecahkan masalah nyata dan menekankan peserta didik untuk berpikir kritis.

Pada Penelitian ini, variable yang akan diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 1 Gantung. Diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Jika penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis maka model pembelajaran inquiry pada proses eksperimen dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar terhadap suatu yang diyakini kebenarannya. Menurut Azwar (2001, hlm. 9) asumsi merupakan analisis dan formalitas peneliti yang dianggap benar tanpa diuji melalui sampel dan data, jadi dapat disimpulkan asumsi ialah anggapan peneliti terhadap suatu yang ditelitinya.

Peneliti menuangkan asumsinya sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode pembelajaran inquiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- b. Penyampaian materi dengan model pembelajaran inquiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat memberikan respon positif terhadap model pembelajaran tersebut.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah Penelitian. Menurut Sugiyono, (2024) hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah Penelitian dan didasarkan pada rumusan masalah serta kerangka berpikir.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui Penelitian. Menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variable X (berpikir kritis) dengan variable Y (model pembelajaran inquiri), dalam Penelitian ini penulis membuat rumusan hipotesis yaitu “adanya pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila”.

Maka berdasarkan uraian diatas, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model inquiri tidak lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh metode konvensional.

Hi: Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model inquiri lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh metode konvensional.